

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006:2) adalah:

Aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Senada dengan hal tersebut, G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2006:2).

Di lingkungan sekolah, peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, jika tidak ada peserta didik tentunya tidak akan ada kegiatan pendidikan. Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Oemar Hamalik (Prihatin, 2014:3) “peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam

proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.” Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a. Mendapat perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.
- b. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai persyaratan yang berlaku.
- d. Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki (Badrudin, 2014: 22).

Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan yang melahirkan konsekuensi kesamaan hak-hak yang mereka punyai. Kesamaan hak-hak tersebut kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan. Pendidikan melalui sistem persekolahan dalam realitasnya memang lebih bersifat massal daripada individual. Layanan yang lebih diaksentuasikan pada kesamaan anak yang bersifat massal ini kemudian digugat. Gugatan demikian, berkaitan erat dengan pandangan psikologis mengenai anak, bahwa setiap individu pada hakikatnya berbeda. Oleh karena berbeda, maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda (Badrudin, 2014: 21).

Adanya dua tuntutan pelayanan terhadap siswa, yakni penekanan pada layanan kesamaan dan perbedaan anak, melahirkan pemikiran mengenai pentingnya manajemen peserta didik untuk mengatur bagaimana kedua tuntutan tersebut dapat dipenuhi di madrasah. Baik layanan mengenai penekanan pada

kesamaan maupun layanan mengenai penekanan pada perbedaan peserta didik agar mereka sama-sama diarahkan untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka.

Manajemen peserta didik sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah (Prihatin, 2014: 4). Tujuan umum dari manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Prihatin, 2014:9).

Menurut Sobry Sutikno (2009:62) dalam pengelolaan kesiswaan (peserta didik) terdapat empat prinsip dasar, yaitu:

(a) siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka, (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal, (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan, dan (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotorik.

Berprinsip pada hal tersebut, maka suatu madrasah akan terus mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Madrasah bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka.

Panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Dit. PSMA, BAB. III, Butir A1 (Badrudin, 2014: 143) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2002: 287). Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler (Suryosubroto, 2002: 288).

Berdasarkan wawancara melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah di MAN Model Cipasung Tasikmalaya, pada tanggal 5 November 2016, mendapatkan gambaran bahwa di MAN Model Cipasung terdapat 20 kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya: rohis dan seni Islami, tahfidzul quran dan kaligrafi, PKS, PMR, paskibra, pramuka, KIR, jurnalistik, kosmik, arabic club, english club, social club, drum band, sanggar seni, sanggar teater, tenis meja, bulu tangkis, silat, bela diri karate, volly, dan basket. sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menyadari bahwa

setiap peserta didik mempunyai potensi, minat, dan bakat yang berbeda, tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan bakat masing-masing. Atas alasan itulah MAN Model Cipasung menyediakan wadah ekstrakurikuler yang beragam. Dalam upaya meningkatkan potensi, minat, dan bakat setiap peserta didik di MAN Model Cipasung Tasikmalaya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik ekstrakurikuler yang sifatnya wajib maupun pilihan.

Dengan beragamnya ekstrakurikuler yang terdapat di MAN Model Cipasung tersebut, menjadi keunggulan tersendiri bagi MAN Model Cipasung jika dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain. Adapun kendala yang dihadapi adalah terkait penjadwalan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung, karena kebanyakan peserta didik merupakan santri di berbagai pesantren sekitar Cipasung. Maka, jadwal ekstrakurikuler pun harus mengikuti jadwal pengajian santri di pesantren. Namun hal tersebut tidak menghalangi peserta didik untuk menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik seperti dengan banyak diraihinya berbagai prestasi peserta didik melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah baik pada tingkat nasional maupun internasional. Karena hal itulah yang menjadikan MAN Model Cipasung sebagai madrasah unggulan di Tasikmalaya dan dijadikan model atau percontohan bagi madrasah-madrasah disekitarnya. Hal tersebut juga menjadi daya tarik masyarakat untuk memasukan anak-anak mereka ke MAN Model Cipasung, terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun.

Hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan menarik yakni penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yang harus menyesuaikan dengan jadwal pengajian santri di pesantren. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, dan memunculkan masalah mendasar yakni: Bagaimana mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan kondisi dan juga partisipasi peserta didik tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah?

Atas fenomena seperti di atas dan atas dasar pentingnya masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dikembangkan, maka akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan judul “**Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah (Penelitian di MAN Model Cipasung Tasikmalaya)**”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan masalah pokok yang akan diteliti dan dikaji dalam rangka penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar aliamiah MAN Model Cipasung Tasikmalaya?
2. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?
4. Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?
5. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?

6. Bagaimana upaya peningkatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?
7. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar alamiah MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
5. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
6. Untuk mengetahui upaya peningkatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
7. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.

Kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik, yaitu diharapkan penelitian ini dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang manajemen ekstrakurikuler madrasah di MAN Model Cipasung Tasikmalaya.
2. Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pengelola madrasah khususnya di MAN Model Cipasung dalam pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong (2011:4) adalah penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan memengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Manajemen menurut Hikmat (Badrudin, 2014:3) adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu”. Pendapat lain dikemukakan *American Society of Mechanical Engineers* yang dikutip Tim Dosen Adpen UPI (2011: 87) dalam Badrudin (2014: 3) bahwa “*management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man*” yang berarti bahwa (manajemen adalah ilmu dan seni mengorganisasi dan

memimpin usaha manusia menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga, serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia).

Dalam prakteknya manajemen membutuhkan berbagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen meliputi fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Perencanaan (*planning*) menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006:91) adalah fungsi dasar karena *organizing*, *controlling*, *evaluating* dan *reporting* harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan merupakan hal yang penting dibuat untuk mencapai tujuan organisasi. Malayu S.P. Hasibuan (2006:91) mengemukakan betapa pentingnya perencanaan, karena tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai, tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan oleh sebab itu perencanaan adalah dasar pengendalian karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan, dan tanpa perencanaan tidak ada keputusan dan proses manajemen.

Malayu S.P. Hasibuan (2006:118) mendefinisikan pengorganisasian (*organizing*) sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Sedangkan menurut M. Manulang (Badrudin, 2013:111) organisasi sebagai proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggungjawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-

unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk mencapai tujuan.

Pengarahan (*actuating*) merupakan istilah yang dikenal sebagai penggerakan atau pengawasan yaitu fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. G.R. Terry mengemukakan bahwa *actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*. (Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian) (Badrudin, 2013:152).

Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir manajemen dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan keduanya merupakan hal yang saling mengisi, karena: (1) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan. (2) Pengendalian baru dapat dilakukan setelah ada rencana. (3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik. (4) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian suatu rencana (Badrudin, 2013:241).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2004 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan Dasar dan Menengah pasal 2 menyebutkan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian,

kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler, ekstra artinya tambahan sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. Program tersebut berisi rumusan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Badrudin, 2014: 146). Pendidikan di sekolah/madrasah secara umum menyelenggarakan dua kegiatan. Yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan kurikuler yang dapat mengantarkan pada tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Badrudin, 2014: 147).

Menurut Eka Prihatin (2014: 161) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987: 9) dikutip oleh Suryosubroto (2002: 288) adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

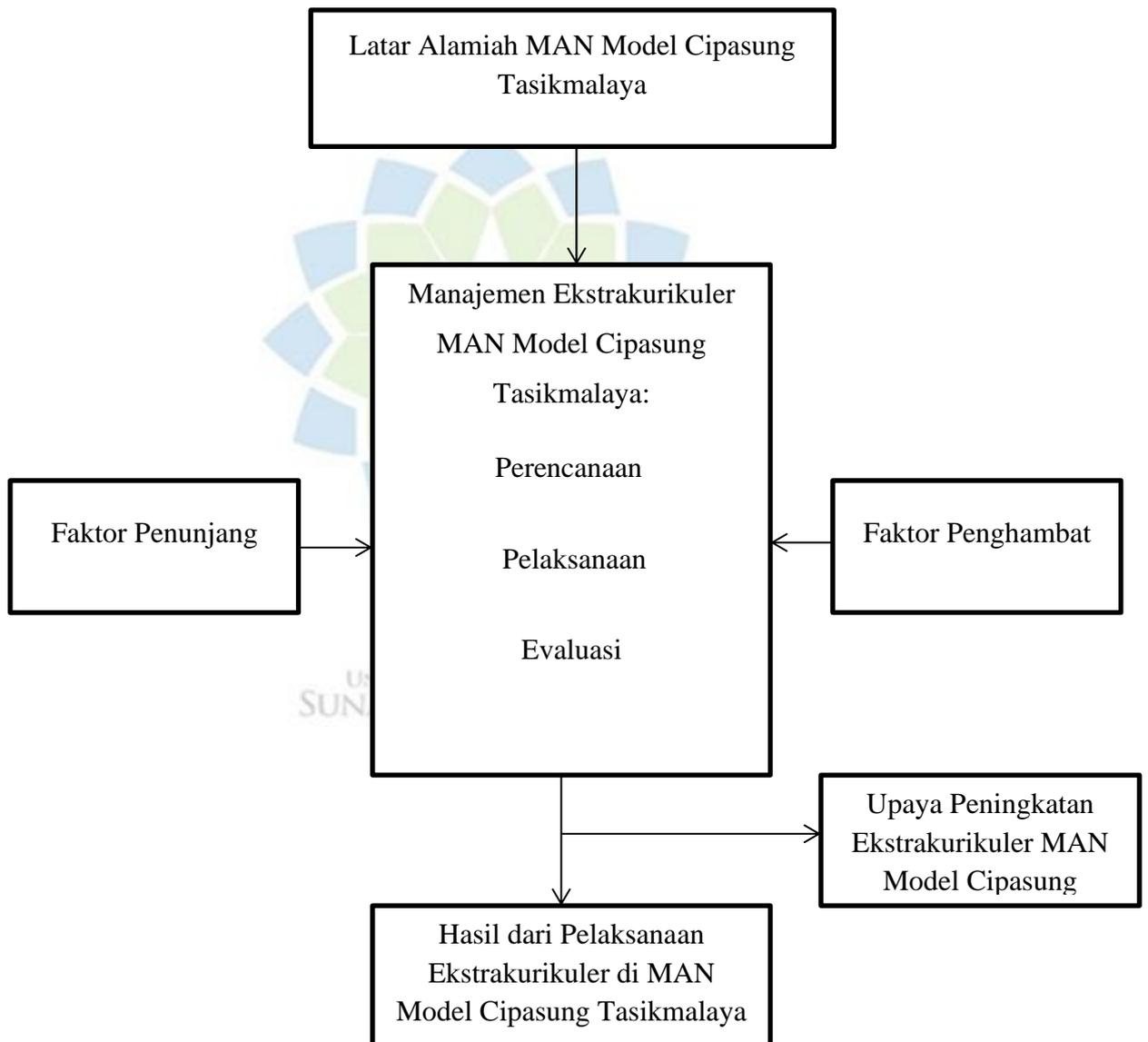
Perencanaan ekstrakurikuler diberlakukan pada satuan pendidikan memuat tentang kebijakan mengenai program ekstrakurikuler dan tujuan program. Sedangkan pelaksanaan ekstrakurikuler yakni meliputi beberapa hal seperti peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler pilihan serta penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari (Permendikbud, 2013: 4). Satuan pendidikan melakukan evaluasi program ekstrakurikuler pada setiap tahun ajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dapat digunakan untuk penyempurnaan program kegiatan ekstrakurikuler tahun ajaran berikutnya (Permendikbud, 2014: 5).

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tidak akan terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang memengaruhi dan memperlambat terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah

MAN Model Cipasung Tasikmalaya



E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Ade Wawan Tahun 2016 dengan Judul “Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah (Penelitian di MIN 1 Kota Bandung). Isi pokoknya mengenai teori manajemen dan ekstrakurikuler meliputi pengertian dan teori-teori.
2. Buku Suryosubroto. 2002. “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” Jakarta: Rineka Cipta. Buku ini berisi beberapa wawasan proses belajar mengajar, metode pendukung dalam proses belajar mengajar, dan komponen layanan khusus penunjang proses belajar mengajar di sekolah.
3. Buku Badrudin. 2014. “Manajemen Peserta Didik” Bandung: Indeks. Buku ini berisi tentang konsep manajemen peserta didik dan manajemen kelas yang efektif. Praktik berkenaan dengan pengembangan diri peserta didik melalui layanan ekstrakurikuler dan layanan konseling.
4. Buku Eka Prihatin. 2014. “Manajemen Peserta Didik” Bandung: Alfabeta. Berisi tentang konsep dasar manajemen peserta didik.